

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pasar Modal**

Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. Untuk mendapatkan pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang, dan masyarakat pemodal (investor) yang mendanai perusahaan maupun institusi tersebut dengan membeli instrumen tersebut di pasar modal baik secara langsung, maupun dalam bentuk reksa dana. Karena itu pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com) diakses pada 06 Juni 2022).

Dengan adanya pasar modal, investor tidak harus terlibat secara langsung dalam bentuk kepemilikan aktiva riil yang digunakan dalam kegiatan investasi tersebut. Sedangkan tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan return (Hasanudin et.al., 2020).

Menurut UU No 8 tahun 1995, Pasar modal (*capital market*) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan Bursa Efek (*stock exchange*) adalah suatu lembaga yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek- efek jangka panjang antar berbagai perusahaan dengan tujuan memperdagangkan surat- surat berharga perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dari dalam maupun dari luar negeri sehingga merupakan tempat pertemuan antara

mereka yang memiliki dana (*investor*) dengan mereka yang membutuhkan dana (perusahaan). Produk utama dari pasar modal adalah saham. Dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham mengalami *fluktuasi* baik berapenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut (Hidajat, 2018).

#### **2.1.1.1. Peran dan Manfaat Pasar Modal**

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian dalam suatu negara, diantaranya sebagai berikut (Maya, 2019:7) :

1. Pasar modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien.
2. Pasar modal sebagai alternatif investasi.
3. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik.
4. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan.
5. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional.

Menurut Rusdin (2008:2) dalam penelitian Lakoni (2021), peran dan manfaat pasar modal adalah sebagai berikut :

1. Pasar modal merupakan wahana mengalokasikan dana secara efisien. Investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek- efek yang baru ditawarkan ataupun yang diperdagangkan di pasar modal. Sebaliknya perusahaan dapat memperoleh dana yang di butuhkan dengan menawarkan instrumen keuangan jangka panjang melalui pasar modal tersebut.
2. Pasar modal sebagai alternatif investasi, pasar modal memudahkan alternatif berinvestasi dengan memberikan keuntungan dengan sejumlah resiko tertentu.
3. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik. Perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek yang baik, sebaiknya tidak hanya dimiliki oleh sejumlah orang-orang tertentu saja, karena penyebaran kepemilikan secara luas akan mendorong perkembangan perusahaan menjadi lebih *transparan*.

4. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan. Keikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan perusahaan mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen secara profesional, efisien dan berorientasi pada keuntungan, sehingga tercipta suatu kondisi keuntungan yang lebih baik bagi investor.
5. Meningkatkan aktivitas ekonomi nasional dengan keberadaan pasar modal, perusahaan akan lebih memperoleh dana, sehingga akan mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju, yang selanjutnya akan menciptakan kesempatan yang luas, serta meningkatkan pendapatan bagi pemerintah.

#### **2.1.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pasar Modal**

Keberhasilan pasar modal dipengaruhi oleh *supply* dan *demand*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut antara lain (Husnan, 2015:8) :

1. Supply sekuritas merupakan faktor yang menunjukkan banyaknya perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal, sehingga jumlah perusahaan pada suatu negara disini sangat mempengaruhi.
2. Demand sekuritas merupakan faktor yang terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana yang cukup besar diperdagangkan. Pembeli sekuritas-sekuritas tersebut mungkin berasal dari individu, perusahaan non keuangan, maupun lembaga-lembaga keuangan.
3. Kondisi politik dan ekonomi merupakan faktor yang akhirnya mempengaruhi supply dan demand sekuritas. Kondisi politik yang stabil akan membantu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi supply dan demand sekuritas.
4. Masalah hukum dan peraturan merupakan pembeli sekuritas pada dasarnya mengendalikan diri pada informasi yang disediakan perusahaan yang menerbitkan sekuritas

### 2.1.2. Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasian (*realized return*) atau return ekspektasian (*expected return*). Return realisasian merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data *historis*. Return realisasian sangat penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan, ini berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasian dan risiko di masa datang. Sedangkan return ekspektasian adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang, jadi return ekspektasian sifatnya belum terjadi (Hartono, 2017).

Dalam memprediksi *return* saham, banyak *investor* yang melakukan penilaian atau pengukuran terhadap kinerja dan performa perusahaan. Pengukuran terhadap kinerja perusahaan umumnya dilakukan investor dengan menggunakan informasi yang disediakan dalam laporan keuangan (Tarmizi *et.al.*, 2018).

#### 2.1.2.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Return Saham

Faktor yang mempengaruhi *return* saham bukan hanya dari faktor mikro saja akan tetapi ada faktor makro yang dapat mempengaruhi *return* saham. Menurut Samsul (2008:200) dalam penelitian Firdausia (2019) berikut adalah faktor mikro dan makro yang dapat mempengaruhi *return* saham :

1. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, meliputi :
  - a. Laba bersih per saham
  - b. Nilai buku per saham
  - c. Rasio utang terhadap ekuitas
  - d. Rasio keuangan lainnya
2. Faktor makro adalah faktor yang meliputi dari luar perusahaan, faktor makro terbagi menjadi 2 (dua) yaitu makro ekonomi dan non ekonomi, adapun kedua faktor tersebut sebagai berikut :

- a. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, *kurs* valuta asing, dan kondisi ekonomi internasional.
- b. Faktor makro non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik diluar negeri, peperangan, demonstrasi masa, dan kasus lingkungan hidup.

### **2.1.3. Laporan Keuangan**

Menurut Septiana (2019:3) laporan keuangan adalah laporan finansial yang menginformasikan jumlah aktiva, utang, modal, laba rugi serta hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat disajikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2018).

Analisis laporan keuangan adalah memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan dengan cara membedah dan menelaah laporan keuangan tersebut ke dalam unsur-unsurnya. Analisis laporan keuangan dapat membantu para manajemen untuk mengetahui berbagai kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan dari informasi yang diperoleh dan mengambil suatu keputusan untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hery, 2016:113).

#### **2.1.3.1. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa tujuan dalam penyusunan laporan keuangan, sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode

Menurut Hanafi dan Halim (2003:30) dalam penelitian Lakoni (2021) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditur dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa yang akan datang) untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi semacam lainnya.
2. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal, untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian (yang berarti resiko) penerimaan kas yang berkaitan.
3. Memperkirakan aliran kas perusahaan.

#### **2.1.4. *Economic Value Added (EVA)***

*Economic Value Added (EVA)* adalah alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal)(Rudianto, 2013:217).

*Economic Value Added (EVA)* dapat melengkapi analisis rasio keuangan. *Economic Value Added (EVA)* dapat mengukur kinerja perusahaan dengan memperhatikan kepentingan penyedia dana. Perusahaan hanya akan menambahkan aktivitas yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan membuang aktivitas yang mengurangi nilai keseluruhan perusahaan. Penggunaan konsep *Economic Value Added (EVA)* akan membuat perusahaan fokus pada nilai perusahaan (Wulandari et.al., 2020).

*Economic Value Added (EVA)* di Indonesia dikenal sebagai dengan metode Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI) merupakan suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan, bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu

memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*) (Tunggal, 2012).

Menurut Young dan O'Byrne (2001:17) dalam penelitian Mizan (2018) *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukuran kinerja yang didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis (juga dikenal sebagai penghasilan sisa/residual income) yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal. Dalam pengertian ini, *Economic Value Added* (EVA) benar-benar hanya merupakan cara alternatif untuk meninjau kinerja perusahaan. Pengertian ini dirasa terlalu sempit, karena dinilai melupakan sumbangan *Economic Value Added* (EVA) bagi manajemen perusahaan yang berorientasi pada nilai.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Economic Value Added* (EVA) adalah keuntungan operasional setelah pajak, dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan-harapan para pemegang saham dan kreditur. *Economic Value Added* (EVA) merupakan perangkat finansial untuk mengukur keuntungan nyata perusahaan. Hal ini membuat perhitungan *Economic Value Added* (EVA) lain dengan perhitungan analisis rasio keuangan lainnya. Perbedaan tersebut dikarenakan pada perhitungan dengan menggunakan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) dilibatkannya biaya modal operasi setelah laba bersih, dimana hal tersebut tidak dilakukan dalam perhitungan konvensional (Kaba et.al., 2018).

#### **2.1.4.1. Tujuan dan Manfaat *Economic Value Added* (EVA)**

##### **1. Tujuan *Economic Value Added* (EVA)**

Menurut Abdullah (2013) dalam penelitian Rahayu (2021) tujuan penerapan metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai berikut :

- a. Dengan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh *Economic Value Added* (EVA) dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar

berdasarkan kreditur terutama pemegang saham dan bukan menggunakan nilai buku yang bersifat historis.

- b. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) juga diharapkan mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan seperti *investor*, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan lainnya.
- c. Menurut Kasmir (2017:48) tujuan *Economic Value Added* (EVA) atau nilai tambah ekonomis yaitu sebagai alat ukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai, dengan menerapkan *Economic Value Added* (EVA), para manajer akan bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang dapat memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.

## 2. Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Firdausia (2019) mendefinisikan manfaat *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut :

- a. *Economic Value Added* (EVA) digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (*value creation*).
- b. *Economic Value Added* (EVA) menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
- c. *Economic Value Added* (EVA) para manajer berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
- d. *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modalnya.
- e. *Economic Value Added* (EVA) para manajer harus selalu membandingkan tingkat pengembalian proyek dengan tingkat biaya modal yang mencerminkan tingkat risiko proyek tersebut.



### 2.1.4.2. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Rudianto (2013) mendefinisikan cara mengukur *Economic Value Added* (EVA) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge} \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :

NOPAT = Laba operasi bersih setelah pajak (*Net operating profit after taxes*)

Capital Charge = Invested x Cost Of Capital

NOPAT (Laba bersih setelah pajak) dapat diketahui dalam laporan laba rugi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan Capital Charge (Biaya Modal) dapat diketahui dilaporan posisi keuangan perusahaan dibagian passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Terdapat beberapa langkah atau tahapan yang harus dilakukan untuk mengetahui kinerja sebuah perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), yaitu :

1. Mengitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} \times (1 - \text{Tax}) \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

EBIT = Laba Bersih Tahun Berjalan + Beban Keuangan + Pajak

Tax = Beban Pajak / Laba Sebelum Pajak

2. Menghitung *Invested Capital*

**Invested Capital**

$$= (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek} \dots\dots\dots (2.3)$$

Menurut Young dan O'Byrne (2007) dalam penelitian Dewi (2017) *Invested Capital* adalah modal yang diinvestasikan adalah jumlah seluruh keuangan perusahaan terlepas dari kewajiban jangka pendek, passiva yang tidak menanggung bunga (*non interest bearing liability*), seperti utang upah yang akan jatuh tempo dan pajak jatuh tempo.

### 3. Menghitung WACC (Weighted Average Cost Of Capital)

Margaretha (2011) dalam penelitian Dewi (2017) WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) adalah rata-rata biaya dari berbagai komponen modal suatu perusahaan. Bobot dalam rata-rata biaya modal diukur dari target struktur modal perusahaan, yang merupakan proporsi berbagai komponen modal perusahaan untuk dana investasinya .

$$\mathbf{WACC = (Rd * D) + (E * Re) \dots\dots\dots(2.4)}$$

Dimana :

D = Proposisi Modal Hutang

$$\frac{\mathbf{Total\ Hutang}}{\mathbf{Total\ Hutang + Ekuitas}} \times \mathbf{100\% \dots\dots\dots(2.5)}$$

Rd = Biaya Modal Hutang

$$\frac{\mathbf{(Tax\ X\ Tingkat\ Suku\ Bunga)}}{\mathbf{100}} \dots\dots\dots(2.6)$$

Tax = Tingkat Pajak

$$\frac{\mathbf{Laba\ Pajak}}{\mathbf{Laba\ bersih\ Sebelum\ Pajak}} \times \mathbf{100\% \dots\dots\dots(2.7)}$$

E = Proposisi Modal Ekuitas

$$\mathbf{= 1 - D \dots\dots\dots(2.8)}$$

Re= Biaya Modal Euitas

Dalam penelitian ini perhitungan Re atau biaya modal ekuitas menggunakan CAPM (*Capital Asset Pricing Model*). CAPM (*Capital Asset Pricing Model*)

adalah biaya ekuitas sama dengan tingkat bebas risiko (*Risk Free Rate*) dan *Premi* untuk menanggung jika berinvestasi dalam sebuah saham.

$$= \text{Risk Free Rate} + (\text{Beta Saham} * \text{Market Risk Premi}) \dots \dots \dots (2.9)$$

4. Menghitung *Capital Charge* (CC)

Menurut Tunggal (2008) dalam penelitian Esomar dan Tuapattinaja (2019) *Capital Charge* (CC) adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti dana para investor atas resiko dari modal yang ditanamkannya.

$$CC = \text{Invested Capital} \times WACC \dots \dots \dots (2.10)$$

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge} \dots \dots \dots (2.11)$$

Rudianto (2013) menyimpulkan dari hasil perhitungan, akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut :

1. Jika *Economic Value Added* (EVA) > 0, yaitu nilai *Economic Value Added* (EVA) positive, pada posisi ini manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis pada perusahaan.
2. Jika *Economic Value Added* (EVA) = 0, yaitu nilai *Economic Value Added* (EVA) berada dalam titik impas, perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
3. Jika *Economic Value Added* (EVA) < 0, yaitu nilai *Economic Value Added* (EVA) negative, pada posisi ini tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

### 2.1.4.3. Keunggulan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Suropto (2015) dalam penelitian Hera et.al., (2021) menyimpulkan keunggulan *Economic Value Added* (EVA) antara lain sebagai berikut :

1. Selain sebagai metode pengukuran kinerja keuangan, *Economic Value Added* (EVA) juga merupakan kerangka kerja manajemen yang cukup komprehensif mencakup berbagai fungsi.
2. *Economic Value Added* (EVA) dinilai mampu memainkan peran sebagai suatu sistem insentif kompensasi yang dapat mengarahkan manajemen dalam mencapai tujuan hakikinya, yaitu menciptakan nilai bagi pemegang saham.
3. *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan untuk mentransformasi budaya perusahaan, sehingga semua elemen dalam perusahaan menjadi lebih peka untuk terus menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Menurut Abdullah (2016) dalam penelitian Wahyuni et.al., (2019) menyimpulkan keunggulan *Economic Value Added* (EVA) antara lain sebagai berikut :

1. Alat ukur yang dapat berdiri sendiri, tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri dan tidak perlu membuat suatu analisis kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya.
2. Alat pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan- harapan pada pemilik modal secara adil. Derajat keadilan *Economic Value Added* (EVA) atau nilai tambah ekonomis dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan nilai buku.
3. Dapat dipakai sebagai tolak ukur dalam pemberian bonus kepada karyawan. *Economic Value Added* (EVA) merupakan tolak ukur yang tepat untuk menjalankan *stakeholder satisfaction concept*, yakni memperhatikan pelanggan dan pemilik modal.

#### 2.1.4.4. Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Suropto (2015) dalam penelitian Wahyuni et.al., (2019) menyimpulkan kelemahan *Economic Value Added* (EVA) antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai ukuran kinerja masa lampau *Economic Value Added* (EVA) tidak mampu memprediksi dampak strategis yang kini diterapkan untuk masa depan perusahaan.
2. Sifat pengukurannya merupakan cermin jangka pendek, sehingga manajemen cenderung enggan berinvestasi jangka panjang karena bisa mengakibatkan penurunan nilai *Economic Value Added* (EVA) atau nilai tambah ekonomis dalam periode yang bersangkutan. Hal ini bisa mengakibatkan turunnya daya saing perusahaan dimasa depan.

Menurut Sawir (2015) dalam penelitian Seventeen dan Shinta (2021) menyimpulkan kelemahan *Economic Value Added* (EVA) antara lain sebagai berikut :

1. Mengabaikan kinerja non-keuangan yang sebenarnya dapat meningkatkan kinerja keuangan.
2. Penggunaan *Economic Value Added* (EVA) untuk mengevaluasi kinerja keuangan mungkin tidak tepat untuk beberapa perusahaan tertentu, misalkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi seperti pada sektor teknologi.
3. Tidak dapat diterapkan pada masa inflasi.
4. Sulit menentukan besarnya biaya modal secara obyektif.
5. Tergantung pada transparansi internal dalam perhitungan *Economic Value Added* (EVA) secara akurat.

#### 2.1.5. *Return on Asset* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) disebut juga hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih dan dengan kata lain, rasio ini digunakan mengukur

seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hery, 2016:193).

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham *spesifik*. Tingkat *Return on Assets* (ROA) yang tinggi pada perusahaan dapat mengelola aset dengan baik dan menghasilkan laba yang tinggi begitu juga sebaliknya (Sari *et.al.*, 2019).

Variasi dalam perhitungan *Return on Assets* (ROA) adalah dengan memasukkan biaya pendanaan. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan utang. *Return on Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Mamduh dan Abdul, 2018:157).

#### **2.1.5.1. Tujuan dan Manfaat *Return on Asset* (ROA)**

*Return on Assets* (ROA) memiliki tujuan dan mafaat tidak hanya bagi pihak pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan .

Menurut Kasmir (2012:197-198) dalam penelitian Kamal (2016) tujuan *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu .
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri .
5. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan pajak sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

#### 2.1.5.2. Perhitungan *Return on Asset* (ROA)

Menghitung *Return on Asset* (ROA) yang diperlukan adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan semua total aktiva yang dimiliki. *Return on Asset* (ROA) dapat juga dijadikan sebagai indikator mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivanya (Sanjaya, 2019).

Adapun perhitungan *Return on Asset* (ROA) menurut Hanafi (2018:52) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2.12)$$

Semakin besar nilai *Return on Asset* (ROA) yang didapat menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam meraih laba. Hal ini menjadi pertimbangan bagi para investor untuk menginvestasikan sahamnya pada suatu perusahaan, selain itu juga digunakan memprediksi laba serta risiko investasinya

#### 2.1.5.3. Keunggulan *Return on Asset* (ROA)

Menurut Iswandir (2018) keunggulan *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA) mudah dihitung dan dipahami.

2. *Return on Asset* (ROA) merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
3. *Return on Asset* (ROA) sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan guna memperoleh laba.
4. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
5. Sebagai alat evaluasi atas penerapan kebijakan yang dibuat oleh manajemen.

Adapun keunggulan lainnya sebagai berikut ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com) diakses pada 06 Juni 2022):

1. *Return on Asset* (ROA) dapat mengetahui posisi perusahaan terhadap sebuah industri melakukan perencanaan strategi.
2. Analisis *Return on Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi pada penggunaan modal secara menyeluruh pada setiap hal yang mempengaruhi sebuah keadaan perusahaan.

#### **2.1.5.4. Kelemahan *Return on Asset* (ROA)**

Menurut Iswandir (2018) kelemahan *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Kurang mendorong manajemen menambah aset apabila nilai *Return on Asset* (ROA) yang diharapkan terlalu tinggi.
2. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan jangka panjang, sehingga tidak jarang manajemen mengabil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan.
3. *Return on Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama pada kondisi inflasi

Adapun kelemahan lainnya sebagai berikut ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com) diakses pada 06 Juni 2022):

1. *Return on Asset* (ROA) sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi maupun aktiva tetap.
2. *Return on Asset* (ROA) cenderung memiliki nilai yang tinggi jika adanya penyesuaian harga jual.



### 2.1.6. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity (ROE)* adalah perbandingan antara laba usaha terhadap ekuitas. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan laba bersih sebagai ukuran. Karena jika terdapat jumlah yang besar pada *pos non operating income (expenses)*, hal itu akan sangat mempengaruhi rasio ini (Samsul, 2015:174). *Return on Equity (ROE)* rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2014:82).

*Return on Equity (ROE)* rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan (Pandia, 2012:71). Profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2018:135).

*Return On Equity (ROE)* dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai rentabilitas saham sendiri (rentabilitas modal saham). Penanam modal yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran probabilitas ini, atau bagian dari total probabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Keuntungan perusahaan yang pertama akan digunakan membayar utang, kemudian saham *preferen*, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan ke pemegang saham biasa. (Hanafi, 2014 :177).

Dengan kata lain, *Return on Equity (ROE)* ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dipersentasekan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. *Return on Equity (ROE)* biasanya dinyatakan dengan persentase (%) (Naim, 2022).

#### 2.1.6.1. Tujuan dan Manfaat *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity (ROE)* memiliki tujuan dan mafaat tidak hanya bagi pihak pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar

perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan .

Tujuan penggunaan rasio *Return on Equity* (ROE) bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015:197):

1. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.
3. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

Manfaat penggunaan rasio *Return on Equity* (ROE) bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir , 2015:198):

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
3. Mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

#### **2.1.6.2. Perhitungan *Return on Equity* (ROE)**

*Return on Equity* (ROE) merupakan ratio pengembalian atas ekuitas, dimana merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. maksudnya, rasio untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Waskito dan Faizah, 2021).

Adapun perhitungan *Return on Asset* (ROA) menurut Fahmi (2014:219) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2.13)$$

Jika nilai *Return on Equity* (ROE) besar, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar dimana rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan

dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Mahmudin *et.al.*, 2019).

### **2.1.6.3. Keunggulan *Return on Equity* (ROE)**

Menurut Tsvetanov (2016) keunggulan *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

1. *Return on Equity* (ROE) sebagai dasar menilai kemampuan dalam menjalankan perusahaan.
2. *Return on Equity* (ROE) mempunyai rumus yang mudah dipahami.
3. Dapat dijadikan sebagai ukuran prestasi manajemen perusahaan, bahan evaluasi kinerja perusahaan dan alat kontrol manajemen perusahaan terkait profitabilitas.

### **2.1.6.4. Kelemahan *Return on Equity* (ROE)**

Menurut Tsvetanov (2016) kelemahan *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

1. Jika perusahaan memiliki banyak hutang dalam mendanai aset nya, nilai *Return on Equity* (ROE) akan semakin tinggi karena porsi modal akan semakin rendah .
2. Perusahaan yang mempunyai nilai hutang jauh lebih besar modal dasar nya maka *Return on Equity* (ROE) bisa saja perhitungan ini tidak efektif.
3. *Return on Equity* (ROE) hanya mempertimbangkan sisi ekuitas perusahaan tanpa menghitung proposisi hutang nya.

## **2.2. Review Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan topik pembahasan pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham perusahaan. Berikut merupakan penelitian terdahulu dengan persamaan dan perbedaan yang mendukung.

Penelitian pertama oleh Marianti *et.al.*, (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2019. Metode yang digunakan adalah eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan masalah yang diteliti. Sampel yang diambil dalam penelitian harus memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 (sebelas) perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan rasio-rasio tahunan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Economic Value Added* (EVA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* dibursa efek Indonesia tahun 2016-2019. *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* dibursa efek Indonesia tahun 2016-2019. *Return On Equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* dibursa efek Indonesia tahun 2016-2019. *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2019.

Penelitian kedua oleh Dewi *et.al.*, (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, alasannya karena penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 168 (seratus enam puluh delapan) perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan rasio-rasio tahunan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh negative pada *return* saham perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh negative pada

perusahaan *manufaktur* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh negative pada perusahaan *manufaktur* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positive pada perusahaan *manufaktur* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh negative pada perusahaan *manufaktur* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018. *Economic Value Added* (EVA) memiliki pengaruh negative pada perusahaan *manufaktur* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018.

Penelitian ketiga oleh Najmah *et.al.*, (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *profitabilitas* terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2019. Metode yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sampel yang diambil dalam penelitian harus memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 14 (empat belas) perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Economic Value Added* (EVA) tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2019. *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2019. *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2016-2019.

Penelitian keempat oleh Puspitadewi dan Rahyuda (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan data kualitatif dari sumber sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 (sebelas) perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan rasio-rasio tahunan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh

negative tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2011-2014. *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2011-2014. *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2011-2014. *Economic Value Added* (EVA) memiliki pengaruh positive tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2011-2014.

Penelitian kelima oleh Rahmi *et.al.*,(2021). Analisis *Return of Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 (tiga puluh) perusahaan. Data yang diguakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan rasio-rasio tahunan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan analisis *Return of Asset* (ROA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Return of Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Economic Value Added* (EVA) secara bersama sama berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019.

Penelitian keenam oleh Widasari dan Hanifah (2018). Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS),

*Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)* terhadap *return* saham perusahaan sektor aneka industri dibursa efek Indonesia tahun 2011-2015. Metode yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yang didasarkan pada purposive sampling dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan berdasarkan keinginan peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 22 (dua puluh dua) perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berasal dari laporan keuangan tahunan dan situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) perusahaan manufaktur sektoraneka industri yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor aneka industri di bursa efek Indonesia tahun 2011-2015. *Earning per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor aneka industri di bursa efek Indonesia tahun 2011-2015. *Economic Value Added (EVA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor aneka industri di bursa efek Indonesia tahun 2011-2015. *Market Value Added (MVA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor aneka industri di bursa efek Indonesia tahun 2011-2015. *Return On Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor aneka industri di bursa efek Indonesia tahun 2011-2015.

Penelitian ketujuh oleh Sa'adah dan Kurniawan (2021). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *return* saham secara simultan dan parsial perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 (sepuluh) perusahaan manufaktur sub sektor *Food And Beverage* periode 2015-2019 berupa laporan keuangan tahunan dan situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan yang telah diolah dan

dipublikasikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Economic Value Added* (EVA) secara parsial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. *Market Value Added* (MVA) secara parsial berpengaruh positive dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positive dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.

Penelitian kedelapan oleh Indriani *et.al.*, (2020). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 (perusahaan) perusahaan manufaktur sub sektor *Food And Beverage* periode 2017-2019 berupa laporan keuangan tahunan dan situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan yang telah diolah dan dipublikasikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positive terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positive terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negative terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan sub sektor *Food And Beverage* di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019.

Penelitian kesembilan oleh Santoso dan Ugut (2021). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE),



*Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) and Economic Value Added (EVA) Non Perbankan yang Terdaftar pada Indeks LQ-45 dan Indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia 2015-2019.* Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 46 (perusahaan) perusahaan non perbankan yang masuk dalam Indeks LQ-45 dan Indeks Sri-Kehati periode 2015-2019 berupa laporan keuangan tahunan dan situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positive terhadap *return* saham perusahaan sub perusahaan non perbankan yang masuk dalam Indeks LQ-45 dan Indeks Sri-Kehati di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. *Return on Equity (ROE)* berpengaruh negative terhadap *return* saham perusahaan sub perusahaan non perbankan yang masuk dalam Indeks LQ-45 dan Indeks Sri-Kehati di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. *Current Ratio (CR)* berpengaruh negative terhadap *return* saham perusahaan sub perusahaan non perbankan yang masuk dalam Indeks LQ-45 dan Indeks Sri-Kehati di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sub perusahaan non perbankan yang masuk dalam Indeks LQ-45 dan Indeks Sri-Kehati di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. *Economic Value Added (EVA)* berpengaruh positive terhadap *return* saham perusahaan sub perusahaan non perbankan yang masuk dalam Indeks LQ-45 dan Indeks Sri-Kehati di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019. *Return On Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Economic Value Added (EVA)* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan sub perusahaan non perbankan yang masuk dalam Indeks LQ-45 dan Indeks Sri-Kehati di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019

Penelitian kesembilan oleh Leki (2021). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Economic Value Added (EVA)* terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam

penelitian ini sebanyak 25 (perusahaan) perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ-45. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negative terhadap *return* saham terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negative terhadap *return* saham terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negative terhadap *return* saham terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh negative terhadap *return* saham terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019. *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added* (EVA) secara bersama-sama berpengaruh negative terhadap *return* saham terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 di bursa efek Indonesia tahun 2017-2019.

Penelitian kesepuluh oleh Maenuddina *et.al.*, (2020). Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris pada relatif dan konten informasi tambahan *Economic Value Added* (EVA) dan lainnya ukuran tradisional, *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Return on Capital Employed* (ROCE) perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan periode 2007-2017. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive stratified* dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 69 (perusahaan) sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan periode 2007-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positive perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan periode 2007-2017. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negative perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan periode 2007-2017. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negative perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan periode 2007-2017. *Return on Capital Employed* (ROCE)

berpengaruh negative perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan periode 2007-2017.

### **2.3. Kerangka Konseptual Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis ingin mencoba menguji pengaruh *Economic Value Added (EVA)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* terhadap *return* saham perusahaan Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

#### **2.3.1. Pengaruh *Economic Value Added (EVA)* Terhadap *Return Saham***

*Economic Value Added (EVA)* mampu menghitung keuntungan ekonomi aktual atau keuntungan ekonomi sebenarnya dari suatu perusahaan pada tahun tertentu dan sangat berbeda jika dibandingkan dengan laba akuntansi. *Economic Value Added (EVA)* mencerminkan sisa pendapatan yang tersisa setelah semua modal biaya, termasuk modal saham, telah dikurangkan. Sedangkan laba akuntansi dihitung tanpa dikurangi modal biaya. *Economic Value Added (EVA)* memberikan pengukuran yang lebih baik dari yang ditambahkan nilai yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham (Kambey dan Silinaung, 2020).

*Economic Value Added (EVA)* merupakan suatu alat analisis finansial untuk menilai profitabilitas yang realistis dari operasi perusahaan dan *Economic Value Added (EVA)* mempergunakan biaya modal dalam perhitungannya. Selain itu *Economic Value Added (EVA)* juga mempertimbangkan dengan adil harapan para penyandang dana (*investor* dan *kreditor*), melalui perhitungan biaya modal tertimbang dari struktur modal perusahaan (Yunus, 2019).

*Economic Value Added (EVA)* memberikan tolak ukur yang baik tentang apakah perusahaan telah memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Oleh karena itu, jika manajer memfokuskan pada *Economic Value Added (EVA)*, maka hal ini membantu memastikan bahwa mereka beroperasi dengan cara yang konsisten untuk memaksimalkan nilai pemegang saham (Margareta et.al., 2021).

*Economic Value Added* (EVA) digunakan mengukur seberapa efisien perusahaan untuk menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. *Economic Value Added* (EVA) positive berarti perusahaan memperoleh laba karena tingkat pengembalian melebihi biaya modalnya, sehingga perusahaan yang memperoleh laba akan membagikan sebagian labanya sebagai *dividen* kepada *investor*. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula *dividen* yang diperoleh *investor* (Hikmah dan Suwandaru, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Yulitiawati (2020) didukung juga oleh Cahyandri et.al., (2021). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positive terhadap return saham.

### 2.3.2. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap *Return Saham*

Salah satu indikator profitabilitas perusahaan adalah Return On Assets (ROA). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya (Junaeni, 2017).

Secara teori, *Return on Asset* (ROA) yang lebih tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih besar dan akan menguntungkan pemegang saham. Hal ini akan semakin meningkatkan daya tarik investor kepada perusahaan tersebut, karena berpotensi menghasilkan (*return*) yang tinggi bagi investor (Jefri dan Fatimah, 2021).

*Return on Asset* (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Return on Asset* (ROA) mengukur perbandingan antara lebih bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan untuk melakukan aktifitas secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik. Jika tingkat *Return on Assets* (ROA) tinggi, maka

perusahaan dapat mengelola asset dengan baik dan menghasilkan laba yang tinggi begitu juga sebaliknya (Sari *et.al.*, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Dewi *et.al.*, (2018) didukung juga oleh Najmah *et.al.*, (2021). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positive terhadap return saham.

### **2.3.3. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Return Saham***

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba setelah pajak atas pengelolaan modal. *Return on Equity* (ROE) didapat dengan cara membagi laba setelah pajak (yang disetahunkan) dengan total modal inti (Kurniasari, 2017).

*Return on Equity* (ROE) digunakan mengukur tingkat laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), maka semakin baik, yang artinya semakin kuat posisi pemilik perusahaan maka akan semakin baik, demikian pula sebaliknya (Ambari *et.al.*, 2020).

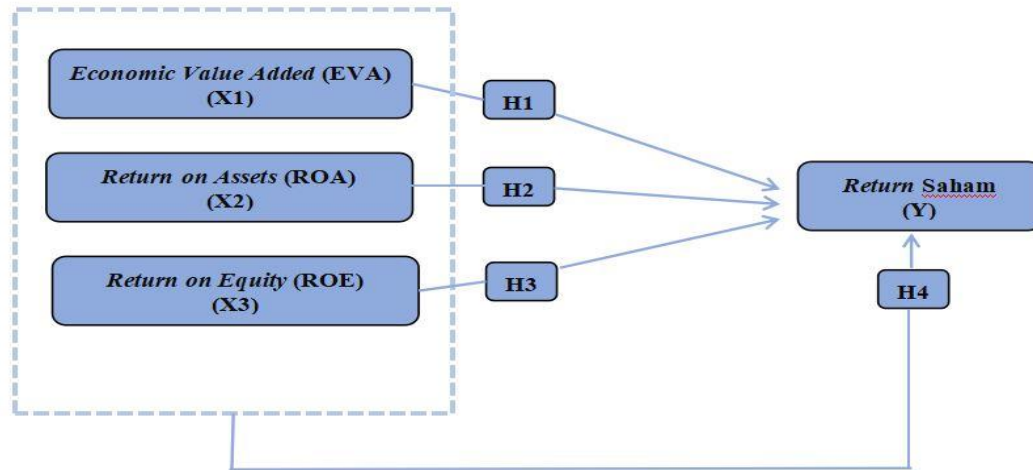
*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur besarnya kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih. Fungsi dari *Return on Equity* (ROE) adalah untuk mengetahui tingkat pengembalian dari investasi yang telah ditanamkan. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) berarti perusahaan dapat memberikan profit bagi pemilik saham (Irawan, 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Tarmizi *et.al.*, (2018) didukung juga oleh Esanoveliansyah dan Ichwanudin (2021). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positive terhadap return saham.

### 2.3.5. Kerangka Fikir

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan oleh penulis, maka kerangka fikir penelitian dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Fikir

### 2.3.6. Hipotesis atau proposisi

Hipotesis 1 :

*Economic Value Added* (EVA) digunakan mengukur seberapa efisien perusahaan untuk menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. *Economic Value Added* (EVA) positive berarti perusahaan memperoleh laba karena tingkat pengembalian melebihi biaya modalnya, sehingga perusahaan yang memperoleh laba akan membagikan sebagian labanya sebagai *dividen* kepada *investor*. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula *dividen* yang diperoleh *investor* (Hikmah dan Suwandar, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulitiawati (2020) dalam penelitiannya menyatakan *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif terhadap *return* saham dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyandri (2021) *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

### Hipotesis 2 :

Meningkatnya *Return on Asset* (ROA) berarti perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan meningkat. Terjadinya peningkatan harga saham berakibat pula pada peningkatan return saham perusahaan yang diterima pemegang saham (Pangestu dan Wijayanto, 2020).

*Return On Assets* (ROA) disebut juga profitabilitas ekonomi, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa lalu yang kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Leki, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi *et.al.*, (2018) dalam penelitiannya menyatakan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Najmah *et.al.*, (2021) *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

### Hipotesis 3 :

*Return On Equity* (ROE) yaitu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham (Indriani *et.al.*, 2020).

*Return On Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah untuk menghasilkan laba yang bermanfaat bagi pemegang saham, yaitu ukuran keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka *Return On Equity* (ROE) yang berhasil dicapai (Leki, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriani *et.al.*, (2020) dalam penelitiannya menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widasari dan Hanifah (2018) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham.